

Gerakan di Luar Bingkai

Sebanyak 110 seniman Yogya memprotes kriteria Biennale Yogya.

WIENARDI

PAGELARAN BINAL EXPERIMENTAL ART 1992 IN kawasan Yogyakarta
27 Juli - Agustus 1992

"Pemberontakan" kreatif muncul di kota budaya. Pekan silam (27 Juli-4 Agustus), 110 seniman kota Yogya (terdiri atas pelukis, penyair hingga pemusik *avant garde*) memproklamasikan "pemberontakan"-nya dengan melakukan pagelaran seni di Sembilan lokasi di kota Yogya.

Dimotori dua kelompok seni dari ISI (Institut Seni Indonesia) dan UGM (Universitas Gadjah Mada), kaum seniman *mbalelo* itu menggelar karya-karya "seni di luar bingkai" yang mereka namakan: Binal Experimental Art 1992. Inilah biennale tandingan bagi Biennale Seni Lukis Yogya III, 1992, yang tengah berlangsung di Gedung Purna Budaya, Yogya.

Sesungguhnya, yang meletupkan Binal (*plesetan* dari kata biennale) adalah kriteria peserta Biennale. Selain konvensi yang diterapkan tentang apa itu karya seni lukis, ada sejumlah syarat dalam Biennale III.

Pelukis, peserta Biennale III, adalah pelukis senior. Yakni, mereka yang sudah berusia 35 tahun. Inilah kendala bagi sejumlah pelukis muda yang potensial untuk berpartisipasi dalam Biennale III. Pantas direnungkan, apakah usia sebagai jaminan dan ukuran kualitas karya seorang seniman.

Selain itu, konvensi-konvensi seni lukis (yang dipakai dalam Biennale III) menjadi kendala seni garda depan untuk ikut dalam kompetisi tersebut. Maka, di dalam satu sosok seni yang berjiwa seni eksperimental - mulai dari *performance art*, *happening art* hingga *installation art* - tentu tak mungkin ditampung dalam Biennale III.

"Binal tidak menerima usaha pengkotak-kotakan yang dekaden," kata Agung Kurniawan, ketua pelaksana. Dalam konteks inilah, Binal lebih tepat bermakna

Bila dalam Biennale III karya-karya yang muncul tetap didominasi karya-karya seni lukis konvensional, di mana *Wajah* karya Aming Prayitno dan *Tembok Berlin* lukisan Bagong Kussudiardjo muncul sebagai pemenang; maka, karya-karya yang dipresentasikan dalam Binal adalah karya-karya yang menyengat, mengguncang konvensi ekspresi seni rupa lama.

Sebagai contoh, di bekas Art Gallery Senisono, digelar *Onggokan pasir*. Karya ini adalah ekspresi Dadang Christianto, yang berbicara tentang kepemilikan pulau-pulau pribadi di Indonesia. Lain halnya di Boulevard UGM, digelar sebuah ranjang lengkap dengan bantalnya, sebuah sinisme terhadap potensi kampus. Di Gampingan, Hedi Hariyanto menempeli rumah indekosnya (dari genteng hingga lantai) dengan guntingan iklan dari halaman majalah.

Selain karya-karya yang masih berbau elemen seni rupa, muncul karya yang melumatkan elemen-elemen itu dalam satu bentuk tontonan. Heri Dono mengaduk-aduk lumat idiom seni, maka yang muncul adalah "seni pertunjukan" kuda lumping, yang digelar di Alun-alun Utara, Yogya, 29 Juli 1992. Pelukis muda berbakat ini tak lagi berbicara dengan medium kanvas, tentang perusakan lingkungan, tetapi lewat simbol dengan medium gerak dan rupa.

Gerakan berontak dari konvensi lama. seperti Binal ini, sebenarnya bukan barang baru. Diawali dengan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (1975) yang melahirkan karya-karya seni rupa nonkonvensional, sebagai jawaban atas kemandekan seni rupa Indonesia saat itu. Kemudian, Pameran Seni Kepribadian Apa di Yogya (1977) menyelenggarakan pameran yang menggugat masalah doktrin "kepribadian sebagai ukuran utama seni".

Apa pun bentuknya, Binal barangkali satu angin segar yang menyadarkan kita atas pentingnya sebuah semangat, untuk memberikan alternatif-alternatif dalam perjalanan kehidupan kesenian kita.